

**PENENTUAN BIAYA PEMBUATAN PRODUK KURSI
ANYAMAN PADA YAYASAN PENYANDANG CACAT MANDIRI
DI YOGYAKARTA**

Skripsi

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Akuntansi (S1)

Pada Program Studi Akuntansi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Disusun oleh:

Paskalina Widyastuti

NPM: 15 04 22429

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

2020

SKRIPSI

**PENENTUAN BIAYA PEMBUATAN PRODUK KURSI ANYAMAN PADA
YAYASAN PENYANDANG CACAT MANDIRI
DI YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

Paskalina Widyastuti

NPM : 15 04 22429

Telah dibaca dan disetujui oleh :

Pembimbing Utama

Endang Raino W., SE., M.Si.

01 September 2020

SKRIPSI
PENENTUAN BIAYA PEMBUATAN PRODUK KURSI AYAMAN PADA
YAYASAN PEYANDANG CACAT MANDIRI DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Paskalina Widyastuti

NPM: 15 04 22429

telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 9 Oktober 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S1)

Program Studi Akuntansi

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua Panitia Penguji

Endang Raino W., SE., M.Si.

Anggota Panitia Penguji

Dr. Anastasia Susty A., M.Si., Ak., CA.

Drs. Agus Budi R., MSi., Ak., CA.

Yogyakarta, 9 Oktober 2020

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Drs. Budi Suprpto, MBA., Ph.D.



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Fakultas Bisnis dan Ekonomika

SURAT KETERANGAN

No. 802/J/I

Berdasarkan dari Ujian Pendadaran yang diselenggarakan pada hari Jumat, 9 Oktober 2020 dengan susunan penguji sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------------------|---------------|
| 1. Dr. Anastasia Susty A, M.Si., Akt., CA. | Ketua Penguji |
| 2. Endang Raino, SE., M.Si. | Anggota |
| 3. Drs. D. Agus Budi R, M.Si., Akt., CA. | Anggota |

Tim Penguji Pendadaran Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta telah memutuskan bahwa:

Nama : Paskalina Widyastuti
NPM : 150422429

Dinyatakan

Lulus Dengan Revisi

Pada saat ini skripsi Paskalina Widyastuti telah selesai direvisi dan revisian tersebut telah diperiksa dan disetujui oleh semua anggota panitia penguji. Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan Yudisium kelulusan Sarjana Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UAJY.

Dekan,

Drs. Budi Suprpto, MBA., Ph.D

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENENTUAN BIAYA PEMBUATAN PRODUK KURSI ANYAMAN PADA YAYASAN PENYANDANG CACAT MANDIRI DI YOGYAKARTA

Benar-benar hasil karya saya sendiri. Pernyataan, ide, maupun kutipan baik langsung maupun tak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini dalam catatan perut dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 Agustus 2020

Yang menyatakan



Paskalina Widyastuti

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus, atas berkat, kasih, dan pertolongan-Nya skripsi yang berjudul “Penentuan Biaya Pembuatan Produk Kursi Anyaman Pada Yayasan Penyandang Cacat Mandiri di Yogyakarta”

Dalam proses penyusunan skripsi, peneliti mendapatkan dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah setia menuntun dan menyertai penulis karena berkat dan kasih-Nya dalam hidup penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
2. Bapakku tercinta yang sudah di surga, Mama, Kakak-kakakku tercinta Wiwin, Heny, dan Tri. Terima kasih atas cinta, kasih sayang, perjuangan dan doa yang tiada henti dalam menuntun, menasehati dan membimbing penulis hingga penulis bisa menyelesaikan S1 ini dengan baik.
3. Ibu Endang Raino W.,SE.,M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, masukan, saran, dan waktu selama proses penyusunan skripsi.
4. Seluruh Dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta, terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang diterima penulis selama perkuliahan.
5. Sesama pejuang skripsi dan teman-teman dari semester awal perkuliahan hingga sekarang, Maria, Tere, Dian, Shitta, Agnes, Deona, Yoan, Sabina,

Hele, Seba, Putri, Laras, Dion, Helen. Terima kasih atas motivasi, semangat, dan doa yang kalian berikan dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih juga untuk kebersamaan selama ini. Much Love guys

6. Bapak dan Ibu, teman-teman Kost Asem Bagus (ASBAG) tercinta yang selalu menjaga dan memberikan semangat selama masa perkuliahan teristimewa Pak mardi dan Ibu Mardi, Ka Kori, Ka Ia, Ka Septhy, Ka Ley, Kak Listia, Ka Else, Kak Edha, Hana, Gina, Shanty, Resna, Lisa, dan Leny.
7. Bapak, Ibu dan teman-teman Lingkungan Maria Immaculata yang selalu mendoakan dan membimbing serta memberikan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan. Terimakasih, Tuhan Memberkati Bapak, Ibu dan teman-teman sekalian.
8. Ka Ardy, Ka Wati, Mas Iskandar dan Mas Ahmad serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

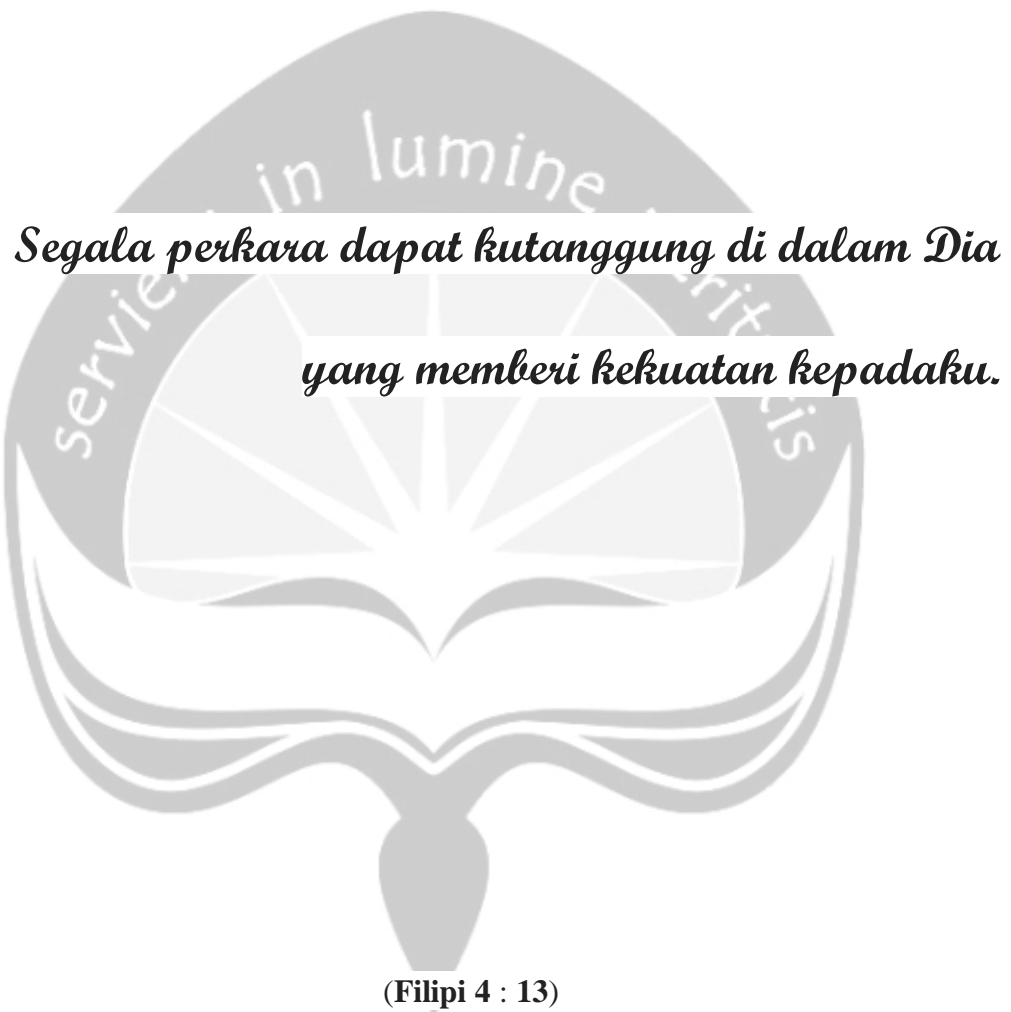
Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti menerima saran dan kritik yang membangun untuk penelitian yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yang menyatakan



Paskalina Widyastuti

Motto



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Batasan Masalah	5
1.4.Tujuan Penelitian.....	6
1.5.Manfaat Penelitian.....	6
1.6.Metode Penelitian.....	7
1.7.Sistematika Penulisan	8
BAB II BIAYA PEMBUATAN PRODUK KURSI ANYAMAN PADA YAYASAN PENYANDANG CACAT MANDIRI DI YOGYAKARTA	
2.1 Biaya.....	11
2.1.1 Pengertian Biaya.....	11

2.2 Penggolongan Biaya	12
2.3 Biaya -Biaya Pembuatan Produk.....	15
2.3.1 Biaya Produksi	15
2.3.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi	16
A. Biaya Bahan Baku	16
B. Biaya Tenaga Kerja Langsung	22
C. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	25
2.4 Biaya <i>Overhead Pabrik</i> - Departementalisasi.....	29
2.4.1 Tujuan Departementalisasi Biaya <i>overhead</i> Pabrik	29
2.5 Metode Pengumpulan Biaya Per Unit Cost	30
2.6 Metode Perhitungan Biaya Per Unit Cost.....	34
2.7 Kegunaan Informasi Biaya Bagi Pihak Manajemen	37
2.7.1 Perencanaan	37
2.7.2 Kontrol.....	38
2.7.3 Pengambilan Keputusan	38

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1 Sejarah Berdirinya Yayasan Penyandang Cacat Mandiri	39
3.2 Visi dan Misi	41
3.3 Maksud dan Tujuan	42
3.4 Galeri Logo	43
3.4.1 Arti dari Logo	43
3.5 Dasar Hukum	43
3.6 Program Kerja	44

3.7 Pelaksanaan Kegiatan	45
3.8 Fasilitas dan Sarana Penunjang Kegiatan	47
3.9 Sumber Daya atau Bantuan	47
3.10 Struktur Organisasi	48
3.11 Tugas Dan Jabatan.....	49
 BAB IV ANALISIS DATA	
4.1 Analisis Data	52
4.2 Biaya Tanggungan YPCM	53
1. Biaya Tenang Kerja Tidak Langsung	53
2. Biaya Listrik	54
3. Biaya Telepon.....	54
4. Biaya Depresiasi Peralatan, Mesin dan Gedung.....	54
5. Biaya Kebersihan Pabrik dan Gedung	55
6. Biaya Air dan konsumsi minum karyawan	55
7. Alokasi Biaya Tidak Langsung ke Produk Anyaman.....	56
 BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Saran	58
 DAFTAR PUSTAKA	 59
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Biaya Tanggungan Operasional	53
Tabel 4.2	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	54
Tabel 4.3	Biaya Depresiasi peralatan, mesin dan gedung	55
Tabel 4.4	Jumlah Biaya Tidak Langsung 1 Juni 2019 – 30 Mei 2020	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Logo YPCM	43
Gambar 3.2 Struktur organisasi YPCM	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian	62
Lampiran 2 Foto YPCM.....	63



ABSTRAK

Penentuan Biaya Pembuatan Produk Kursi Anyaman Pada Yayasan Penyandang Cacat Mandiri di Bantul Yogyakarta

Penentuan biaya pembuatan produk merupakan hal yang penting bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Dengan mengetahui semua biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan produk perusahaan dapat mengetahui apakah keuntungan yang diperoleh dapat menutupi biaya yang dikeluarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya-biaya apa saja yang terlibat dalam pembuatan produk kursi anyaman yang merupakan produk unggulan YPCM. YPCM melakukan kegiatan produksi kursi berdasarkan pesanan (*job order costing*) dari pihak distributor yang melakukan kerjasama dengan pihak YPCM.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah a) Mengidentifikasi biaya yang ditanggung YPCM selama proses pembuatan produk. b) Mengalokasikan biaya tidak langsung ke masing-masing produk yang dihasilkan. c) Menghitung biaya pembuatan kursi anyaman.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa biaya per unit yang ditanggung oleh pihak YPCM lebih rendah dari biaya yang diberikan distributor. sehingga keputusan YPCM menerima tawaran melakukan kerjasama dengan distributor sudah tepat.

Kata kunci : penentuan biaya pembuatan produk, kursi anyaman, pengambilan keputusan dan *job order costing*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan di bidang ekonomi saat ini menuntut perusahaan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perusahaan harus bisa berinovasi untuk menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas dan memiliki daya jual yang tinggi, dengan cara lebih kreatif dalam menciptakan produk yang khas dan menarik konsumen untuk membeli produk yang dihasilkan. Salah satu jenis usaha yang terus berinovasi datang dari sektor industri kreatif.

Industri kreatif membuat perkembangan ekonomi di Indonesia saat ini lebih tinggi dan juga banyak membuka lapangan kerja. Salah satu yayasan yang bergerak di sektor industri kreatif adalah Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM). Yayasan ini mewadahi para penyandang cacat fisik akibat gempa Yogyakarta pada tahun 2006.

Dalam proses pemberdayaan, YPCM melakukan banyak bentuk pelatihan, namun lebih terfokus pada pemberian pelatihan cara mengelola kayu dan membuat permainan edukatif, sehingga usaha yang mereka kembangkan adalah memproduksi berbagai macam kerajinan berbahan dasar kayu. Menurut penelitian terdahulu pada tahun 2014 pendapatan YPCM dari bulan Januari yang semula Rp. 22.141.000.00 menurun menjadi Rp. 10.179.000.00 pada bulan Mei hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun trennya cenderung menurun tiap bulan sehingga mengindikasikan YPCM tidak mendatangkan profit, mengingat yayasan ini harus tetap dipertahankan maka YPCM mencoba berinovasi untuk memproduksi

produk lainnya yang menarik dan diminati, salah satunya dengan memproduksi produk kursi anyaman. Kursi anyaman merupakan produk yang memiliki kualitas bahan yang baik dan desain model yang menarik untuk dipasarkan.

Pada tahun 2017 YPCM menjalin kerjasama dengan Yamakawa Rattan Industry sebuah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang furnitur rotan. Pihak Yamakawa Rattan Industry menawarkan menjadi distributor dari YPCM untuk produk kursi anyaman dengan melakukan kesepakatan yaitu pihak distributor memberikan Rp 190.000/unit kepada pihak YPCM dan untuk harga kursi yang dijual oleh pihak distributor seharga Rp 850.000/unit. Dari informasi biaya tersebut YPCM belum mengetahui apakah kesepakatan biaya yang diberikan pihak distributor kepada YPCM sudah bisa menutupi biaya operasional yang dikeluarkan pihak YPCM, sehingga informasi biaya ini nantinya di perlukan pihak YPCM dalam pengambilan keputusan.

Produk kursi anyaman yang dihasilkan YPCM memiliki empat tipe kursi yakni tipe amari, 160as,cd036, dan cd113. Produk yang dihasilkan harus sesuai dengan standar kualitas yang ditentukan berupa model, bentuk, dan kerapihan. Kursi anyaman nantinya akan dikirimkan sesuai dengan tipe kursi yang dipesan dari pihak Yamakawa Rattan Industry yang berlokasi di Cirebon.

Dalam menentukan berapa biaya yang dikeluarkan, hal yang penting untuk diperhatikan adalah keakuratan dan ketepatan sehingga biaya yang dikeluarkan merupakan biaya sesungguhnya yang hanya diperuntukan untuk produk kursi anyaman, hal yang harus diperhatikan juga dalam penentuan biaya produksi yaitu

biaya lainnya yang terlibat dalam proses pembuatan kursi sehingga nantinya bisa menentukan biaya pembuatan produk.

Dalam menentukan biaya pembuatan produk, masalah yang sering terjadi adalah penentuan biaya apa saja yang sesungguhnya dikeluarkan untuk pembuatan produk karena keterbatasan pemahaman dalam bidang akuntansi. Selain itu proses pencatatan akuntansi yang tidak dilakukan secara rutin juga menjadi salah satu masalah dalam penentuan biaya pembuatan produk.

Dalam proses produksi biasanya terdapat perusahaan yang memproduksi produk secara rutin dengan menggunakan metode harga pokok berdasarkan proses (*proces costing*). Namun ada juga perusahaan yang memproduksi produk sesuai pesanan dengan menggunakan metode harga pokok berdasarkan pesanan (*job order costing*).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) melakukan kegiatan produksi berdasarkan pesanan (*job order costing*). YPCM memproduksi produk untuk memenuhi pesanan dan bukan untuk persediaan gudang.

Dalam kegiatan produksi perusahaan membutuhkan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya lainnya. Biaya tersebut merupakan biaya yang digunakan dalam pembuatan produk. Terdapat biaya-biaya yang dibutuhkan perusahaan untuk memproduksi barang tersebut diantaranya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhad* pabrik.

Biaya bahan baku terdiri dari biaya-biaya yang berkaitan langsung dengan pembuatan produk. Biaya tenaga kerja merupakan biaya untuk membayar orang-orang yang terlibat langsung dalam proses produksi dan Biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya-biaya yang tidak termasuk pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Komara.*et.al*,2016:19).

Biaya bahan baku menjadi komponen biaya terbesar dalam pembuatan produk jadi. Bahan langsung atau bahan baku yaitu bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasi ke produk. Bahan baku diklasifikasikan menjadi bahan baku (bahan langsung) dan bahan pembantu (bahan tidak langsung).

Dalam proses produksi kursi anyaman, bahan baku yang digunakan berupa rotan sintesis yang dikirimkan langsung dari Yamakawa Rattan Industry selaku distributor. YPCM mengerjakan pesanan sesuai dengan bahan yang dikirim tersebut, selain itu peralatan yang digunakan selama proses produksi dan penggunaan kendaraan untuk proses pengiriman ditanggung pihak distributor.

Selama proses produksi YPCM hanya mengetahui jumlah bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk, selain itu YPCM dan pihak distributor memiliki catatan masing-masing mengenai bahan dan biaya-biaya yang terlibat dalam pembuatan produk. Namun dalam perhitungan pihak YPCM belum mengalokasikan biaya-biaya tersebut ke masing-masing produk yang dihasilkan. Sehingga permasalahan yang dihadapi pihak YPCM belum secara keseluruhan mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan sulit untuk menentukan biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan produk.

Dalam proses pembuatan produk kursi anyaman, YPCM juga perlu untuk memiliki perhitungan mengenai berapa biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan kursi anyaman karena YPCM pada dasarnya menghasilkan dan memproduksi produk meskipun mereka tidak memiliki biaya bahan baku. Biaya-biaya yang diperlu dihitung misalnya biaya tidak langsung, hal ini dibutuhkan YPCM untuk bisa menentukan pemberian biaya yang tepat untuk disepakati bersama antara pihak YPCM dan pihak distributor.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti berapakah biaya yang dikeluarkan YPCM dalam pembuatan kursi anyaman. Hal ini membantu YPCM untuk bisa mengetahui apakah kerjasama yang ditawarkan oleh pihak Yamakawa Rattan Industry dengan pihak YPCM sudah tepat dan membandingkan apakah biaya yang diberikan pihak Yamakawa sudah bisa menutupi biaya operasional yang dikeluarkan YPCM, serta dalam hal pengambilan keputusan yakni membantu YPCM melakukan negosiasi dengan pihak Yamakawa mengenai kesepakatan pemberian biaya yang diberikan kepada YPCM.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Berapakah biaya yang dikeluarkan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri dalam pembuatan produk ?

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut :

Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) menjual dan memproduksi beberapa macam produk kursi dan kerajinan tangan. Namun dalam penelitian ini terbatas pada penentuan biaya pembuatan produk kursi anyaman yang merupakan produk unggulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak YPCM setiap tahun YPCM mampu menghasilkan sekitar 700 unit produk kerajinan, yang terdiri dari 72% produk kursi anyaman dan 28% dari produk lain.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Menghitung penentuan biaya pembuatan produk kursi anyaman pada Yayasan Penyandang Cacat Mandiri di Yogyakarta.
- b. Membantu YPCM melakukan negosiasi dengan pihak Yamakawa Rattan Industry.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini dapat memberikan manfaat kepada pihak yayasan dalam menentukan biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan produk, juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penentuan biaya pembuatan produk.

Manfaat Praktis

Menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan bagi peneliti juga sebagai sarana penerapan pengetahuan yang selama ini sudah di peroleh selama masa perkuliahan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Yayasan penyandang cacat mandiri. Jl. Parangtritis No.6, Cabelan, Panggunharjo, Kec.Sewon, Bantul, daerah Istimewa Yogyakarta 55188.

1.6.2 Data Penelitian

Data yang akan digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Data mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses pembuatan kursi anyaman

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan menanyakan langsung mengenai permasalahan yang ada di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri kepada pihak pengelola yayasan dan menanyakan yang berkaitan dengan penelitian.

b. Observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung pada Yayasan Penyandang Cacat Mandiri untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

c. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan merupakan data akuntansi Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yang berhubungan dengan biaya pembuatan produk khususnya kursi anyaman.

1.6.4 Analisis Data

- a. Mengidentifikasi biaya yang ditanggung YPCM selama proses pembuatan produk.
- b. Mengalokasikan biaya tidak langsung ke masing-masing produk yang dihasilkan.
- c. Menghitung biaya pembuatan kursi anyaman.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bagian ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian.

Bab II Biaya Pembuatan Produk Kursi Anyaman Pada Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Di Yogyakarta

Bagian ini merupakan bab yang menjelaskan teori-teori mengenai biaya pembuatan produk meliputi pengertian biaya, penggolongan biaya, biaya-biaya pembuatan produk, biaya *overhead* pabrik departementalisasi, metode pengumpulan biaya per unit *cost*, metode perhitungan biaya per unit *cost* serta kegunaan biaya bagi pihak manajemen.

Bab III Gambaran Umum Perusahaan

Bagian ini merupakan bab yang menjelaskan mengenai sejarah berdirinya Yayasan Penyandang Cacat Mandiri, visi dan misi, maksud dan tujuan, galeri logo, arti logo, dasar hukum, program kegiatan, pelaksanaan kegiatan, fasilitas dan sarana penunjang kegiatan, sumber dana atau bantuan, dan struktur organisasi.

Bab IV Analisis Data

Bagian ini merupakan bagian bab yang berisikan analisis data biaya tanggungan YPCM mencakup biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik, biaya telpon, depresiasi peralatan, mesin dan gedung, biaya kebersihan, biaya air dan konsumsi minum karyawan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bagian ini merupakan bagian bab berisikan kesimpulan dari keseluruhan penulisan dan apa yang disarankan penulis demi pengembangan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri kedepannya.

BAB II

BIAYA PEMBUATAN PRODUK KURSI ANYAMAN PADA YAYASAN PENYANDANG CACAT MANDIRI DI YOGYAKARTA

Dalam menjalankan fungsi dan tugas, manajemen memiliki peranan dalam menentukan rencana anggaran salah satunya dengan menentukan berapa biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi barang serta memanfaatkan faktor produksi yang tersedia, selain itu faktor informasi juga menjadi faktor penting bagi manajemen. Faktor informasi tersebut yaitu informasi akuntansi biaya.

Akuntansi biaya adalah alat bagi manajemen dalam memonitor dan mencatat transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya, sehingga pihak manajemen diharapkan bisa dengan baik memperoleh data dan mengolah informasi dengan akurat sehingga bisa mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan. Pihak manajemen harus dengan cermat memperhitungkan jumlah hasil produksi dan biaya produksi agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan.

Bab ini berisi mengenai teori yang akan digunakan berupa pengertian biaya, penggolongan biaya dan teori yang berhubungan dengan penentuan biaya pembuatan produk berdasarkan akuntansi biaya.

2.1 Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Akuntansi biaya biasanya mendefinisikan biaya sebagai sumber daya yang dikorbankan atau hilang untuk mendapatkan manfaat dalam bentuk apapun, barang atau jasa. Biaya diukur dalam satuan moneter. Biaya suatu produk dapat dipahami sebagai harga agregat dari berbagai input atau faktor produksi yang digunakan dalam pembuatan suatu produk. Biaya ditentukan oleh berbagai faktor dan masing-masing memiliki implikasi yang signifikan terhadap keputusan biaya. Penentu yang paling signifikan adalah faktor-faktor produksi.

(V. Basavachari, 2013 : 20).

Menurut William K. Carter (2009:30) Biaya diartikan suatu nilai tukar atau pengeluaran yang dikorbankan untuk memperoleh manfaat yang dikenal dengan adanya penyusutan arus kas dan aset (Ahmad Putri, *et.al*, 2016:20). Menurut Al. Haryono Jusup, biaya merupakan harga pokok barang dan jasa yang dijual dan dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan. (Mukhlisotul Jannah, 2018:20).

Pengertian lain menurut Menurut Mulyadi, dalam (Mukhlisotul Jannah, 2018:20). Biaya dalam arti luas :

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva”

Biaya Menurut Hansen dan Mowen (2007:35) sebagai berikut :

“Biaya adalah uang tunai atau nilai setara tunai yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan membawa manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi.”

2.2 Penggolongan Biaya

Biaya secara umum digolongkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan penggolongan tersebut. Dalam penggolongan biaya dikenal dengan konsep (*different cost for different purpose*) konsep ini menjelaskan bahwa setiap biaya yang berbeda memiliki tujuan yang berbeda. Menurut Mulyadi dalam (Shella Kriekhoff.*et.al*, 2017:8) dan Supriyono dalam (Setiawati.L 2009:13) biaya digolongkan berdasarkan :

a. Objek Pengeluaran

Biaya menurut objek pengeluaran digolongkan berdasarkan dengan pengeluaran yang berhubungan dengan objek pengeluaran tersebut misalnya :

1. Membeli bahan baku maka disebut biaya bahan baku
2. Membayar tenaga kerja maka disebut biaya tenaga kerja dan
3. Membayar biaya lainnya yang terjadi selama proses produksi yang disebut biaya overhead pabrik (BOP).

b. Fungsi Pokok dalam perusahaan

Terdapat tiga fungsi utama dalam perusahaan manufaktur. Fungsi tersebut adalah fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum, sehingga biaya-biaya di dalam perusahaan manufaktur digolongkan menurut :

1. Biaya produksi : Biaya-biaya yang digunakan untuk mengolah bahan bakumenjadi produk jadi yang siap dijual.
2. Biaya pemasaran : Biaya yang digunakan dalam memasarkan produk tersebut.
3. Biaya administrasi dan umum : Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengatur kegiatan produksi dan memasarkan produk.

c. Hubungan dengan sesuatu yang dibiayai

Dalam membiayai suatu biaya dapat digolongkan menjadi :

1. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk sesuatu yang dibiayai sebaliknyajika tidak ada sesuatu yang dibiayai maka tidak ada biaya langsung.
2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang dikeluarkan bukan hanya untuk sesuatu yang dibiayai. Biasanya biaya tidak langsung ini disebut biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

d. Perilaku biaya khususnya yang berhubungan dengan perubahan volume kegiatan.

Biaya yang berhubungan dengan perubahan volume aktivitas dibedakan menurut :

1. Biaya variabel yaitu biaya yang memiliki jumlah total berubah mengikuti perubahan volume kegiatan.
2. Biaya semivariabel yaitu biaya yang perubahan biayanya tidak mengikuti perubahan volume kegiatan.

3. Biaya *semifixed* yaitu biaya yang berubah dengan jumlah yang konstan untuk volume produksi tertentu tetapi biayanya tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu.

4. Biaya tetap yaitu biaya yang tetap pada jumlah totalnya dalam rentang volume kegiatan tersebut.

e. Jangka waktu manfaatnya.

Berdasarkan jangka waktu manfaatnya biaya digolongkan menjadi dua yaitu

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) yaitu biaya yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya yang memiliki manfaat hanya pada periode akuntansi pengeluaran tersebut.

f. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya

Menurut tujuan pengendalian digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Biaya terkendalikan (*controllable cost*) adalah biaya yang bisa secara langsung dipengaruhi oleh seorang pimpinan selama jangka waktu tertentu.

2. Biaya tidak terkendalikan (*uncontrollable cost*) adalah biaya yang tidak bisa secara langsung dipengaruhi oleh seorang pimpinan yang memiliki wewenang dalam jangka waktu tertentu.

g. Penggolongan biaya menurut tujuan pengambilan keputusan

Biaya ini dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Biaya relevan adalah biaya yang nantinya mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
2. Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut tidak perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.

2.3 Biaya Biaya Pembuatan Produk

2.3.1 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua biaya yang digunakan dalam pembuatan produk. Biaya-biaya tersebut adalah biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan untuk biaya non produksi meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung yakni tenaga kerja diluar produksi, biaya yang digunakan untuk keperluan kantor dan biaya untuk memasarkan produk. (Mahagiyani, 2017:210).

Menurut Mulyadi (2000:14) dalam Setiawati.L (2009:15) Biaya produksi didefinisikan sebagai berikut :

“Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”.

Berdasarkan pengertian diatas maka biaya produksi diartikan sebagai biaya-biaya secara keseluruhan yang dikeluarkan atau yang terjadi selama proses pembuatan bahanmentah menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Dalam

pembuatan produk terdapat unsur-unsur biaya produksi yaitu biaya bahan baku langsung, tenaga kerja, dan *overhead*.

2.3.2 Unsur -unsur Biaya Produksi

A. Biaya Bahan Baku

Selama proses produksi bahan baku menjadi unsur penting dalam pembuatan produk karena dengan bahan baku yang tersedia maka barang dapat diproduksi dan dijual. Pengertian bahan baku menurut Hansen and Mowen adalah bahan-bahan yang secara langsung dapat dilacak pada barang atau jasa yang diproduksi (2007:42). Biaya bahan-bahan ini dapat langsung dibebankan ke produk. Bahan yang menjadi bagian dari produk berwujud atau yang digunakan dalam proses produksi diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

Pengertian bahan baku menurut Mulyadi (2007:275) “Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri”.

Dalam proses pembuatan produk selain bahan baku terdapat bahan penolong atau bahan pembantu. Bahan baku merupakan bahan utama yang diperlukan dalam proses produksi barang, sedangkan bahan penolong atau bahan pembantu merupakan bahan yang juga diperlukan dalam proses produksi namun bukan merupakan bahan utama dan dibutuhkan pada saat tertentu saja.

Menurut Mulyadi (2000:208) dalam Setiawati.L (2009:16)

“Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut”.

Pada biaya bahan baku terdapat beberapa unsur penting dalam membentuk biaya bahan baku :

- a. Potongan Pembelian : Potongan pembelian diperuntukkan kepada pihak yang membeli barang dalam jumlah tertentu, bentuk maupun potongan harganya dapat bervariasi sesuai dengan kebijakan perusahaan.
- b. Biaya angkutan : Biaya angkutan dibedakan menjadi dua bagian yakni biaya angkut yang di tanggung oleh pihak *customer* atau *supplier* diperlakukan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli dan biaya angkutan yang ditanggung oleh *customer* atau *supplier* tidak diperhitungkan sebagai tambahan harga pokok bahan baku.
 1. Biaya angkutan diperlakukan sebagai tambahan harga pokok bahan baku adalah jika biaya angkutan tersebut dijadikan tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli. Biaya angkutan tersebut dialokasikan pada setiap jenis bahan baku yang dibeli.
 2. Perbandingan kuantitas tiap jenis bahan baku yang dibeli yakni setiap bahan baku hanya dapat dibeli jika bahan baku tersebut memiliki satuan ukuran yang sama atau satuan ukurannya dapat disamakan.
 3. Perbandingan harga faktur tiap jenis bahan baku yang dibeli yakni biaya angkutan dalam harga pokok bahan baku yang beli diperhitungkan sesuai dengan penentuan tarif yang telah ditentukan.

4. Biaya angkutan tidak diperhitungkan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli. Pada cara ini biaya angkutan tidak diperhitungkan dalam tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli melainkan diperlakukan sebagai unsur BOP. Biaya angkutan ini diperhitungkan pada awal tahun anggaran, jumlah biaya angkutan ditaksir selama satu tahun dan diperhitungkan dalam penentuan tarif BOP.

Pada pembelian bahan baku sering terjadi perbedaan dalam penerapan harga antara pembelian satu dengan pembelian lainnya hal tersebut membuat harga pokok pada setiap unit persediaan bahan baku yang ada di gudang juga berbeda satu sama lain walaupun memiliki jenis bahan yang sama.

Perbedaan harga tersebut membuat perusahaan harus bisa mengatasi atau mengantisipasi penentuan harga pokok tersebut agar nantinya tidak menyebabkan kerugian terhadap bahan baku yang tersedia selama proses produksi, untuk mengatasi masalah tersebut terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan. Setiawati.L (2009:17). Metode tersebut antara lain :

a. Metode Identifikasi khusus

Pada metode identifikasi khusus biaya dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan barang yang tersedia di gudang pada akhir periode. Barang tersebut diberi *label* harga dan disimpan dengan memisahkan barang sesuai biaya aktual tiap unitnya sehingga biaya historis bahan baku yang tersedia dapat dengan mudah diidentifikasi.

b. Metode FIFO

Metode *first in first out* yang berarti masuk pertama keluar pertama. Dalam metode ini, aliran produk yang diproses pada periode bersangkutan dipisahkan antara BDP awal dengan produk masuk dalam proses. Sehingga BDP awal diproses terlebih dahulu baru kemudian produk masuk dalam proses periode tersebut. Dengan anggapan bahwa biaya persediaan dihitung dengan patokan barang tersebut akan dijual atau digunakan sendiri dan sisa dari persediaan barang adalah pembelian atau produksi yang terakhir.

c. Metode LIFO

Metode *last in first out* yang berarti masuk terakhir keluar pertama. Metode ini berasumsi bahwa pembelian unit persediaan pertama kali akan dikeluarkan terlebih dahulu. Unit yang dicatat pertama kali pada saat penjualan adalah unit yang terakhir kali masuk.

d. Metode Rata- Rata (*Average Method*)

Dalam metode ini harga pokok rata-rata persediaan bahan baku yang tersedia di gudang dihitung dengan cara total harga pokok dibagi jumlah per satuan produk. Perusahaan melakukan perhitungan harga pokok rata-rata per satuan yang ketika terjadi pembelian namun harga pokok per satuannya memiliki perbedaan dengan harga pokok rata-rata persediaan yang tersedia di gudang. Pada metode ini pembebanan biaya rata-rata diberlakukan sama untuk setiap unit dengan anggapan setiap barang sebaiknya terjual pada setiap harga yang tersedia pada barang tersebut. Metode ini tidak mengutamakan barang yang masuk pertama maupun masuk terakhir.

e. Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*)

Metode ini digunakan dalam menetapkan biaya rata-rata produksi produk, pada saat perusahaan sulit dalam menetapkan biaya pada unit tertentu. Biasanya pada produk atau item yang identik satu sama lain. Dalam menentukan biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan maka perusahaan perlu menghitung dengan cara membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan jumlah unit yang tersedia sehingga diperoleh biaya rata-rata tertimbang per unitnya, hasil dari perhitungan tersebut nantinya dapat digunakan dalam menetapkan biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan.

f. Metode Rata-rata bergerak (*Moving Average*)

Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam memperkirakan kondisi masa depan dengan berpatokan pada data masa lalu berupa data-data historis, dalam periode waktu tertentu seperti data tahunan, mingguan maupun harian. Gayadri (2018:8). Dalam menghitung harga pokoknya maka jumlah satuan bahan baku yang digunakan dikalikan dengan harga pokok rata-rata per unit bahan baku yang berada di gudang hasil perhitungan yang menjadi harga pokok.

g. Metode biaya standar

Mulyadi (2007) menjelaskan biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu. Sistem biaya standar merupakan sistem yang dirancang untuk manajemen dalam

mendeteksi kegiatan dalam perusahaan yang biayanya menyimpang dari yang sudah ditentukan, sehingga biaya standar diperlukan dalam menilai pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan. Biaya standar harus ditentukan secara realistis sehingga kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif karena perusahaan bisa memperkirakan pada tingkat berapa biaya dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan dimaksud. Widayani (2014:5).

h. Metode Rata-rata harga pokok bahan pada akhir bulan

Pada metode ini dalam menentukan harga pokok dilakukan dengan cara menghitung rata-rata harga pokok tiap unit produk yang ada digudang pada tiap akhir bulan. Hasil dari perhitungan tersebut berguna dalam menghitung harga pokok bahan baku yang akan digunakan untuk produksi selanjutnya.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan bahan baku :

1. Sisa bahan (*scrap materials*)

Bahan baku yang diolah menjadi barang jadi tidak selamanya bahan tersebut bisa digunakan secara keseluruhan. Dalam proses pengolahan bahan baku biasanya terdapat sisa bahan dari pembuatan produk tersebut, namun adanya sisa bahan menimbulkan masalah yaitu bagaimana sisa bahan ini diperlakukan. Sisa dari bahan baku tersebut diperlakukan sebagai :

- Pengurangan biaya bahan baku dengan cara menerima pesanan yang bisa memanfaatkan sisa bahan tersebut.
- Pengurangan atas BOP yang sesungguhnya terjadi.

- Memperoleh penghasilan dari sisa bahan dengan adanya pendapatan diluar usaha (*other income*).

2. Produk rusak (*Spoiled goods*)

Produk rusak merupakan produk yang tidak sesuai standar mutu yang ditetapkan, dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis, untuk dapat memanfaatkan produk tersebut atas kerugian perusahaan maka produk rusak tersebut dibebankan ke pesanan maupun dapat diperhitungkan kedalam komponen BOP.

3. Produk Cacat (*Defective goods*)

Produk cacat merupakan produk yang tidak sesuai standar mutu yang ditetapkan, namun produk tersebut dapat diperbaiki menjadi baik dengan mengeluarkan biaya tertentu. Perlakuan biaya atas kerugian perusahaan terhadap produk cacat yaitu dengan membebankan produk tersebut ke pesanan atau dibebankan kedalam komponen BOP.

B. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat diketahui secara langsung terhadap barang atau jasa yang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, untuk mengukur jumlah tenaga kerja dilakukan observasi fisik yang bertujuan mengukur jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam menghasilkan suatu produk atau jasa. Hansen And Mowen (2007:42). Selain itu terdapat tenaga kerja tidak langsung.

Perbedaan kedua tenaga kerja tersebut terletak pada fungsi serta tugas yang dilakukan, untuk tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja yang dibutuhkan namun tidak secara langsung terlibat dalam proses produksi barang, oleh karena itu biaya tenaga kerja juga dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikorbankan untuk membayar karyawan yang memproduksi barang secara langsung dengan arti lain pemberian upah atau gaji bagi karyawan yang terlibat secara langsung di bagian produksi.
2. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang terdiri dari upah atau gaji yang dikeluarkan bagi tenaga kerja tidak langsung.

Menurut Sunarto (2003:30) dalam Setiawati.L (2009:22) Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah:

“Kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang secara langsung bekerja dalam pengolahan bahan”. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*) adalah sebagai berikut:

“Kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung”. Berikut ini merupakan biaya tidak langsung :

1. Gaji atau upah

Gaji dan upah karyawan ditentukan oleh pihak manajemen dengan cara menghitung jumlah jam kerja dari karyawan dikalikan dengan tarif upah yang

sudah ditentukan. Hasil dari perhitungan tersebut yang nantinya menjadi gaji dan upah yang harus dibayar untuk karyawan.

2. Premi lembur

Premi lembur adalah pembayaran upah kepada karyawan yang melakukan pekerjaan tambahan diluar jam kerja inti dan melebihi jam kerja maksimal. Terdapat beberapa alasan adanya premi lembur diantaranya :

- Lembur karena adanya pesanan tertentu. Premi lembur ini diperlakukan sebagai elemen harga pokok produk dan dibebankan pada departemen yang membuat adanya premi lembur ini.
- Lembur normal karena kurangnya kapasitas produksi karena banyaknya kegiatan. Premi ini diperlakukan sebagai elemen dari BOP.
- Lembur karena waktu lembur tidak efisien atau pemborosan waktu kerja didalam perusahaan. Premi lembur ini dimasukkan kedalam laporan laba rugi tanpa mempengaruhi harga pokok produk namun diperlakukan sebagai biaya periode.

3. Biaya lain yang berhubungan dengan tenaga kerja

Biaya-biaya lainnya yang berhubungan dengan tenaga kerja dikelompokkan sebagai berikut :

a. Biaya Pemula (*Setup Time*)

Untuk memulai produksi perusahaan membutuhkan biaya. Biaya tersebut disebut biaya pemula produksi (*setup cost*), biaya ini dibutuhkan pada saat perusahaan atau pabrik mulai beroperasi dan produk baru mulai diperkenalkan. Biaya pemula produksi mencakup :

- Biaya pengeluaran dalam rangka *desain* produk yang akan di hasilkan
- Biaya untuk pelatihan karyawan
- Biaya yang timbul akibat kerugian karena belum adanya pengalaman.

Terdapat tiga pendekatan dalam biaya pemula yaitu :

- Dimasukkan kedalam biaya tenaga kerja langsung : biaya ini terjadi jika adanya pesanan tertentu dan dibebankan ke rekening barang dalam proses
- Dimasukkan sebagai komponen biaya *overhead* pabrik : biaya ini merupakan biaya pemula yang digolongkan kedalam BOP.
- Dimasukkan kedalam pesanan yang bersangkutan : biaya ini merupakan biaya pemula yang pembebanannya pada pesanan tertentu dan biayanya tersendiri di luar BBB, BTKL dan BOP.

b. Waktu Menganggur (*Idle Time*)

Pada proses pengolahan produk adakalanya terdapat kendala seperti kerusakan mesin maupun kekurangan tenaga kerja hal ini mengakitatnya adanya waktu menganggur bagi para karyawan, maka biaya untuk waktu menganggur harus juga diperhitungkan oleh pihak perusahaan. Sehingga biaya ini masukkan kedalam unsur BOP.

C. Biaya *Overhead* Pabrik

BOP/ *factory overhead* mencakup semua biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam BOP juga terdapat biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik menurut Hansen And Mowen mencakup Semua biaya produksi lainnya dari bahan langsung dan tenaga kerja

langsung disatukan kedalam satu kategori yang disebut diatas. Pada perusahaan manufaktur BOP juga dikenal sebagai beban pabrik atau *overhead* manufaktur.(2007:43).

Dalam BOP terdapat persediaan umum yang merupakan bahan yang diperlukan untuk proses produksi namun bukan merupakan bagian dari produk jadi atau bahan yang digunakan dalam menyediakan layanan. Sebagai contoh pada perusahaan mebel bahan tidak langsung tersebut seperti lem yang digunakan dalam *furniture* atau mainan ini adalah contoh bahan langsung yang membentuk bagian tidak penting dalam proses produksi namun diperlukan biasanya dikategorikan kedalam *overhead* sebagai jenis bahan tidak langsung. Setiawati, L (2009:25). Biaya *overhead* pabrik dapat klasifikasikan menurut 3 cara yaitu :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik (BOP) menurut sifatnya

Pada perusahaan yang memproduksi barang berdasarkan pesanan, maka biaya *overhead* pabriknya adalah biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Menurut sifatnya biaya -biaya produksi di kelompokkan sebagai berikut :

- a) Biaya bahan penolong : merupakan bahan yang bukan menjadi bagian produk jadi atau walaupun sudah menjadi produk jadi memiliki nilai yang relatif kecil jika dibandingkan dengan harga pokok produksi barang jadi tersebut.
- b) Biaya reparasi dan pemeliharaan : merupakan biaya yang digunakan untuk pemeliharaan dan perbaikan. Biaya-biaya tersebut berupa biaya suku cadang (*Spare part*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*), harga perolehan jasa

dari pihak luar perusahaan dalam rangka perbaikan dan pemeliharaan, perumahan, bangunan pabrik, mesin, kendaraan, dan biaya aktiva tetap lainnya yang digunakan untuk keperluan pabrik.

- c) Biaya tenaga kerja tidak langsung : merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pemberian upah kepada tenaga kerja pabrik namun upah tersebut tidak diperhitungkan secara langsung terhadap produk atau pesanan tertentu. Biaya-biaya ini terdiri dari upah dan biaya kesejahteraan bagi tenaga kerja tidak langsung.
- d) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap : merupakan biaya yang ditentukan berdasarkan masa manfaat aktiva tetap yang digunakan. Biaya-biaya ini berupa biaya -biaya depresiasi pabrik, bangunan, mesin, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan.
- e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu : merupakan biaya yang memiliki masa atau periodenya. Biaya-biaya ini berupa biaya amortisasi dan biaya asuransi.
- f) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai : merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar penggunaan fasilitas yang dibutuhkan pada saat proses produksi. Biaya-biaya ini berupa biaya listrik, air, internet, telpon atau biaya lainnya.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan produksi

Biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan volume produksi unsur-unsur BOP dapat di kelompokkan menjadi tiga sebagai berikut :

- a) Biaya *overhead* pabrik (BOP) tetap : merupakan BOP yang dalam kegiatan tertentu kisaran perubahan volumenya tidak berubah.
- b) Biaya *overhead* pabrik (BOP) variabel : merupakan BOP yang berubah mengikuti perubahan volume kegiatan.
- c) Biaya *overhead* pabrik (BOP) semivariabel : merupakan BOP yang berubah tidak mengikuti perubahan volume kegiatannya. Dalam menentukan tarif BOP serta pengendalian biaya, unsur BOP semivariabel dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemennya dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a) Biaya *overhead* pabrik langsung (*direct departmental overhead expense*) merupakan BOP yang dikeluarkan untuk departemen tertentu dan memiliki manfaat hanya pada departemen tersebut.
- b) Biaya *overhead* pabrik tidak langsung (*undirect departmental overhead expense*) merupakan BOP yang dikeluarkan dan memiliki manfaat untuk lebih dari satu departemen.

4. Metode Penentuan Tarif Biaya *Overhead Pabrik*

Perusahaan perlu untuk menentukan jumlah tarif BOP. Terdapat beberapa cara dalam penentuan jumlah tarif BOP sebagai berikut :

- a) Tarif Tunggal (*Plantwide Rate*)

Penentuan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif tunggal yaitu tarif BOP ini dibebankan untuk BOP ke pesanan atau ke produk mulai dari proses awal hingga akhir.

b) Tarif Departementalisasi (*Departementalisasi Rate*)

Penentuan tarif BOP ini ditetapkan perusahaan untuk setiap departemen produksi atau pada setiap tahapan produksi. Penentuan jumlah tarif BOP tergantung pada tahapan atau departemen pro.

c) Tarif Setiap Aktivitas (*Activity Rate*)

Penentuan tarif BOP untuk setiap aktivitas ditetapkan perusahaan berdasarkan aktivitas pembuatan produk yang ada dalam perusahaan. Biasanya dikenal dengan nama *Activity Based Costing* (ABC). Anita.C (2009:23)

2.4 Biaya *Overhead* Pabrik - Departementalisasi

Departementalisasi biaya *overhead* pabrik merupakan pembagian pabrik menjadi departemen yang biasanya disebut pusat biaya (*cost center*). Dalam mengelola produk terdapat beberapa tahapan sehingga perusahaan perlu untuk melakukan departementalisasi terutama pada perusahaan yang mengelola produk dalam skala yang relatif besar. Selain itu perusahaan juga harus melakukan pengendalian biaya yang berhubungan dengan departemen yang memproduksi barang tersebut.

Dalam memproduksi barang adakalanya dalam proses produksi perusahaan tidak harus melalui proses yang sama, selain itu produk juga

memungkinkan laku sebelum produk tersebut menjadi produk jadi atau dengan kata lain dapat dijual walaupun belum melalui semua tahapan. Anita.C (2009:24).

2.4.1 Tujuan Departementalisasi Biaya overhead Pabrik

1. Agar dalam melakukan pembebanan BOP dapat dilakukan dengan adil dan teliti, karena dalam menentukan jumlah tarif BOP dilakukan berdasarkan pada setiap departemennya. Pembebanan BOP dilakukan dengan menghitung tarif pembebanan BOP yang sudah ditentukan setiap departemen dikalikan kapasitas pembebanan departemen bersangkutan.
2. Agar pengendalian biaya dapat dilakukan dengan lebih baik. Dengan adanya pengendalian biaya yang lebih baik perusahaan bisa bertanggung jawab dalam semua pengeluaran biaya pada setiap departemen.
3. Sebagai dasar manajemen dalam pembuatan keputusan.

2.5 Metode Pengumpulan Biaya Per Unit Cost

Dalam proses pembuatan produk, biaya dapat di bedakan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi dan biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan diluar produksi, seperti untuk kegiatan pemasaran, administrasi umum, untuk membayar internet atau kegiatan di luar produksi lainnya.

Pada metode pengumpulan biaya per unit *cost* terdapat dua metode yang dapat digunakan yaitu metode harga pokok pesanan (*Job order cost method*) dan metode harga pokok proses (*Process cost method*).

1. Metode harga pokok pesanan (*Job order cost method*)

Metode ini digunakan oleh perusahaan ketika menerima pesanan produk dari pihak pemesan.

Metode harga pokok menurut Mulyadi (2000:37) dalam Setiawati.L(2009:33)

"Suatu metode di mana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu, dan harga pokok produksi per unit dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan".

Pengertian diatas menjelaskan bahwa harga jual mempengaruhi biaya pembuatan produk pesanan tersebut, sehingga untuk mengerjakan produk pesanan perusahaan perlu untuk mengetahui informasi dari total harga pokok pesanan sebelum menerima untuk di kerjakan.

Informasi total harga pokok pesanan produk biasanya diperoleh dari pemesan berupa spesifikasi produk yang diinginkan oleh pemesan. Jika perusahaan sudah mengetahui informasi total harga pokok pesanan maka perusahaan dapat dengan mudah melakukan perkiraan biaya. Perkiraan biaya ini perlu dilakukan agar perusahaan bisa memperhitungkan keuntungan yang diperoleh dari pesanan sehingga tidak mengalami kerugian atas pesanan tersebut.

Total harga pokok pesanan dapat dihitung dengan rumus :

Biaya produksi

Taksiran biaya bahan baku Rp. xxx

Taksiran biaya tenaga kerja Rp. xxx

Taksiran biaya *overhead* pabrik Rp. xxx

Taksiran total biaya produksi Rp. xxx

Biaya non Produksi

Taksiran biaya administrasi dan umum Rp. xxx

Taksiran biaya pemasaran Rp. xxx

Taksiran biaya non produksi Rp. xxx +

Taksiran total harga pokok pesanan Rp. xxx

Setelah menghitung perkiraan biaya perusahaan menentukan apakah pesanan disepakati untuk diterima atau tidak jika diterima maka perusahaan harus mengetahui informasi biaya produksi sesungguhnya karena dengan mengetahui informasi tersebut perusahaan dapat mengetahui berapa kira-kira jumlah laba atau rugi bruto dari pesanan tersebut dan apakah sudah bisa menutupi biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan produk tersebut.

Informasi biaya sesungguhnya juga diperlukan pihak perusahaan pada saat pertanggungjawaban perusahaan terhadap biaya-biaya yang digunakan selama proses pembuatan produk dalam bentuk laporan keuangan yang berisi mengenai biaya-biaya yang di maksud baik biaya produksi maupun biaya non produksi.

2. Metode harga pokok proses (*Process cost method*).

Metode harga pokok proses digunakan perusahaan ketika memproduksi barang untuk memenuhi persediaan di gudang dan bukan untuk pesanan. Proses produksi barang menggunakan metode ini biasa menghasilkan produk yang bersifat homogen, bentuk bersifat standar, spesifikasi produk sesuai perusahaan bukan pembeli, bersifat homogen sehingga biasanya menghasilkan produk dalam jumlah yang banyak dan diproses secara berkelanjutan atau terus menerus dengan waktu tertentu yang ditetapkan pihak perusahaan.

Terdapat karakteristik pengumpulan biaya produksi menurut (Bustami & Nurlela.,2013) dalam Inda Sari. D (2018:165) :

- a. Aktivitas produksi dalam perusahaan bersifat kontinyu atau berkelanjutan
- b. Memproduksi barang untuk memenuhi persediaan di gudang dan barang tersebut sudah siap dijual sehingga Produksi bersifat massa dalam jumlah yang relatif banyak.
- c. Produk sesuai dengan standar yang ditentukan dan dihasilkan dari pusat biaya atau departemen yang relatif *homogeny*.
- d. Biaya dibebankan pada setiap unit dengan cara membagi total biaya yang telah dibebankan ke departemen bersangkutan dengan total unit yang diproduksi.
- e. Pengumpulan biaya terjadi pada periode waktu tertentu.

Mulyadi (2012) menyatakan bahwa pada perusahaan yang memproduksi produk secara massa menghitung harga pokok produksi dalam jangka waktu tertentu sehingga informasi harga pokok produksi diperlukan pihak manajemen

karena akan bermanfaat untuk dalam perusahaan dalam menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, dan menghitung laba atau rugi periodik. Widayani (2014:4)

Menurut Mulyadi (2000:69) dalam Setiawati.L (2009:35) metode harga pokok proses adalah:

“Suatu metode di mana biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu dan biaya produksi per unit dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan”.

Terdapat perbedaan dari metode harga pokok pesanan dengan metode harga pokok proses. Perbedaan tersebut diantaranya terdapat pada pengumpulan biaya produksinya, penggolongan biaya, perhitungan harga pokok produksi per unit, dan komponen biaya yang dibedakan ke biaya *overhead* pabriknya. Mulyadi (2000:70) dalam Setiawati.L (2009:35).

2.6 Metode Perhitungan Biaya Per Unit Cost

Metode perhitungan biaya per unit *cost* merupakan metode untuk menghitung semua biaya yang dikeluarkan selama proses pembuatan produk baik biaya produksi maupun biaya non produksi. Dalam menghitung biaya per unit *cost* terdapat dua metode yang biasanya digunakan yaitu metode *variable costing* dan metode *full costing*.

1. Metode *Variable costing*

Pada metode ini penentuan biaya produksi hanya menghitung biaya produksi yang bersifat variabel kedalam biaya produk. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang sifatnya variabel. Bagi pihak manajemen metode variabel costing menyediakan data tentang biaya, pendapatan, volume, dan laba untuk pihak manajemen yang tidak memiliki keahlian mengenai prosedur dan teknik akuntansi.

Dalam metode ini biaya dalam hubungannya dengan pendapatan disajikan secara lebih sederhana tanpa adanya penyimpangan laba pada saat terjadinya fluktuasi dari penjualan dan produksi. Perusahaan yang menggunakan metode variabel biasanya memisahkan biaya menjadi biaya tetap langsung dan biaya tetap bersama. Biaya tetap langsung merupakan biaya tetap yang dibebankan langsung pada setiap unit usaha, sedangkan biaya tetap bersama merupakan biaya tetap yang memiliki manfaat yang dinikmati untuk semua unit usaha. Mulyadi (2012:18) dalam Tety Darise.,*et.al*, (2015:25).

Menurut metode variable costing komponen harga pokok produksi diperoleh dengan cara :

Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya bahan baku	xxx
Biaya overhead	<u>xxx</u> +
Harga pokok produksi	xxx

Dengan menggunakan metode *variable costing* pada akhir periode akuntansi perusahaan menghitung biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada produk. Selisih BOP dihitung biasa dikenal dengan selisih pengeluar.

2. Metode *Full Costing*

Pada penentuan biaya menggunakan metode ini semua biaya diperhitungkan, biaya tersebut merupakan komponen biaya pembuatan produk baik semuanya yang bersifat variabel maupun tetap. Harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* dihitung sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya lainnya	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

Perhitungan dengan menggunakan metode ini dilakukan setiap akhir periode dengan menghitung selisih BOP yang dibebankan ke produk. Terdapat dua selisih pembebanan BOP terhadap produk yaitu :

a. Selisih anggaran

Perbedaan antara biaya sebenarnya dengan taksiran biaya yang dikeluarkan sesuai anggaran yang ditetapkan. Selisih ini terjadi apabila adanya perbedaan biaya yang sebenarnya dengan biaya yang ditaksir menurut anggaran.

b. Selisih kapasitas

Perbedaan antara biaya *overhead* pabrik tetap yang di anggarkan dengan pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap terhadap produk. Selisih ini terjadi apabila biaya yang dianggarkan tidak terpakai atau biaya tersebut jauh diatas kapasitas yang dianggarkan. Setiawati .L (2009:39)

2.7 Kegunaan Informasi Biaya Bagi Pihak Manajemen

2.7.1 Perencanaan

Fungsi perencanaan bagi manajemen yakni bagaimana perusahaan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Komponen utama perencanaan yakni anggaran yang merupakan rencana keuangan untuk masa depan, ditahap ini pihak manajemen mengidentifikasi tujuan dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Sebelum anggaran disiapkan, organisasi harus mengembangkan rencana strategis. Rencana strategis mengidentifikasi strategi untuk kegiatan dan operasi perusahaan di masa depan, umumnya mencakup setidaknya lima tahun.

Organisasi dapat menyusun strategi keseluruhan menjadi jangka panjang dan jangka pendek. Perencanaan strategis ini membentuk dasar dari anggaran sehingga harus ada keterkaitan yang erat antara anggaran dan rencana strategis, hal ini membantu manajemen untuk memastikan bahwa organisasi tidak hanya berfokus pada jangka pendek saja namun juga untuk jangka panjang. Hansen And Mowen (2007:314)

2.7.2 Kontrol

Kontrol (*controlling*) dibutuhkan pihak manajemen dalam menentukan apa yang sedang terjadi dan membandingkannya dengan hasil yang direncanakan sebelumnya. Perbandingan ini nantinya dapat digunakan untuk menyesuaikan anggaran.

2.7.3 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan alternatif pengambilan keputusan strategis perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif yang bersifat jangka panjang. Pengambilan keputusan harus mendukung tujuan perusahaan dengan artian bahwa keputusan yang diambil tidak hanya terbatas pada tujuan tertentu namun pada keseluruhan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Hansen And Mowen (2007:516).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada Yayasan Penyandang Cacat Mandiri di Yogyakarta dalam menentukan biaya pembuatan produk kursi anyaman sesuai dengan konsep akuntansi biaya maka penulis menarik kesimpulan bahwa:

Perhitungan biaya pembuatan produk kursi anyaman selama satu tahun yaitu dari 1 Juni 2019 sampai 30 Mei 2020 terdapat 505 pesanan kursi anyaman dengan Total biaya pembuatan kursi anyaman yang di keluarkan YPCM selama satu tahun sebesar Rp 78. 312.960,-.dengan biaya per unit Rp 155.075 /unit.

Berdasarkan kesepakatan antara YPCM dengan pihak distributor. Pihak distributor memberikan kepada YPCM sebesar Rp. 190.000/unit. Dari hasil perhitungan tersebut bisa diketahui bahwa biaya per unit yang ditanggung oleh pihak YPCM lebih rendah dari biaya Rp 190.000 yang diberikan distributor. Sehingga keputusan YPCM menerima tawaran melakukan kerjasama dengan distributor sudah tepat.

5.2 Saran

Menyadari bahwa adanya kekurangan dalam hal penelitian, penulis menawarkan beberapa saran demi perkembangan YPCM kedepannya :

1. Dalam memperhitungkan semua biaya yang digunakan dalam proses pembuatan produk penulis menyarankan YPCM untuk menghitung biaya menggunakan konsep akuntansi biaya. Karena dengan menggunakan konsep ini perhitungan biaya dapat diketahui dengan lebih terperinci.
2. Diharapkan semua biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan produk dicatat dan dihitung dengan mengalokasikan biaya ke masing-masing produk terutama untuk produk kursi anyaman sehingga YPCM juga bisa mengetahui dengan pasti biaya yang dikeluarkan selama periode pembuatan produk, hal ini juga dapat membantu pihak YPCM dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christinawati , Anita (2009) *Pembebanan Bop Dengan Tarif Departemen Pada Pt. Naga Semut Kebumen. S1 Thesis, Uajy.*
- Dian Indah Sari (2018) 'Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Proses Pada PT. Persada', *Moneter*, 2(5), pp. 163–170.
- Hansen And Mowen ,2009. *Akuntansi manajemen*, edisi 8 percetakan Salemba empat.
- Mulyadi, 2007. *Akuntansi biaya edisi 5 percetakan sekolah tinggi ilmu manajemen YKPN.*
- Mukhlisatul Jannah. *Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor.*
- Mahagiyani. *Analisis Struktur Biaya Produksi Dan Unit Cost Untuk Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus Pada Ukm Shasa Yogyakarta)*
- Rafael Anindita Widyawan (2015). *Perancangan Web Mainan Edukasi Anak Produksi Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Bantul Berbasis Ergonomi, S1 thesis, UAJY*
- Sheila Kriekhoff, SE., MSi , Elisabeth Riupassa, SE., Msi . *Analisis Penetapan Harga Jual Produk Kerajinan Perahu Cengkeh Pada Pengrajin Cengkeh Di Kampung WaemahuDesa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon.*
- Setiawati, Leonie (2009). *Perhitungan biaya produksi pada CV. Filadelfia Plasindo, S1 thesis, UAJY*
- S, Risa Yuli Gayadri. *Kajian Metode Rata – Rata Bergerak dan Metode Eksponensial Smoothing dalam Peramalan Jumlah Penduduk Sumatera Utara Tahun 2018-2025.*

Referensi internet :

<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63928/Noordiana%20Fourqoni%20Ardianne.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/a31bff267580777a9e50b26a73920c79.pdf

https://www.academia.edu/16344413/BIAYA_BAHAN_BAKU







YAYASAN PENYANDANG CACAT MANDIRI YOGYAKARTA

Address : JL. Parangtritis Km 7 Cabelan, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188

Phone : 0812 5888 933

E-mail : yyspenca_mandiri@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 011/YPCMY/SKet/VI/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Yogyakarta, menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Paskalina Widyastuti
NPM : 150422429
Program Studi : Akutansi Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1 (S.1)
Perguruan Tinggi : Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Telah selesai melaksanakan Penelitian pada :

Tanggal : 01 Juni 2019 – 31 Mei 2020
Tempat : Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Yogyakarta.
Tema : Penentuan Biaya Pembuatan Produk Kursi Anyaman Pada Yayasan Penyandang Cacat Mandiri di Yogyakarta

Demikian Surat Keterangan ini kami sampaikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 12 Agustus 2020

Hormat kami,

Ketua

L. Joko Purwadi

WORKSHOP & SHOWROOM



PRODUK KURSI ANYAMAN





PROSES Pengerjaan Kursi Anyaman





FOTO-FOTO KEGIATAN

